



## Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023

Johanes Parasian<sup>1</sup>, Yuni Susilowati<sup>2</sup>, Nuryanti<sup>3</sup>, Zahrah Maulidia Septimar<sup>4</sup>, Siti Haeriyah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana, Universitas Yatsi Madani

Jl. Aria Santika No.40A, RT.005/RW.011, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114

Korespondensi penulis: [j1043292@gmail.com](mailto:j1043292@gmail.com)

**Abstract:** *Background: Data from the 2018 Global Burden of Cancer Study (Globocan) noted that breast cancer is one of the most common types of cancer in the world with an incidence of 11.6% and the number of new cases of 2,089 million. The American Cancer Society, in 2018 also reported that breast cancer is the most common cancer in women in the world with an incidence rate of 40 per 100,000, new cases of 30.5% with a death rate of 21.5% per year. Chemotherapy is one of the most common treatments for breast cancer. Chemotherapy has several effects that can worsen the patient's functional status, such as in work, self-care, and maintenance of family or social roles. This can make the quality of life of cancer patients decrease. Research objective: To determine the relationship between side effects of chemotherapy and the quality of life of breast cancer patients. Research method: Correlational quantitative research with a cross sectional approach. The total sample is 103 breast cancer patients taken by total sampling technique. Results: The results of univariate analysis showed that most of the breast cancer patients undergoing chemotherapy at Dharmais Cancer Hospital had a good quality of life (54.4%), and most of them were adaptive to the side effects of chemotherapy (53.4%). The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between the side effects of chemotherapy and the quality of life of breast cancer patients at the Dharmais Cancer Hospital in 2023 (p value: 0.001). Conclusions and Suggestions: It is hoped that the hospital will implement SOPs for nurses so that they play a greater role in improving the quality of life of breast cancer patients by providing holistic nursing care, especially in the physical health domain.*

**Keywords:** *breast cancer, chemotherapy, quality of life*

**Abstrak:** Data *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) tahun 2018 mencatat bahwa kanker payudara adalah salah satu jenis kanker terbanyak di dunia dengan insiden 11,6% dan jumlah kasus baru sebanyak 2.089 juta. *American Cancer Society*, tahun 2018 juga melaporkan bahwa kanker payudara kanker terbanyak pada perempuan di dunia dengan *incidence rate* 40 per 100.000, kasus baru sebanyak 30,5% dengan jumlah kematian 21,5% per tahun. Kemoterapi adalah salah satu pengobatan yang serung dilakukan pada kanker payudara. Kemoterapi memiliki beberapa efek yang dapat memperburuk status fungsional pasien, seperti dalam pekerjaan, perawatan diri, dan pemeliharaan keluarga atau peran sosial. Hal tersebut bisa membuat kualitas hidup pasien kanker mengalami penurunan. Untuk mengetahui hubungan efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara. Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel adalah 103 pasien kanker payudara diambil dengan teknik total sampling. Hasil analisis univariat menunjukkan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais hampir sebagian besar kualitas hidupnya baik (54,4%), dan hampir sebagian besar adaptif terhadap efek samping kemoterapi (53,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2023 (p value : 0,001). Diharapkan pihak rumah sakit menerapkan SOP bagi perawat agar lebih berperan dalam peningkatan kualitas hidup pasien kanker payudara dengan memberikan asuhan keperawatan secara holistic khususnya dalam domain kesehatan fisik.

**Kata kunci:** kanker payudara, kemoterapi, kualitas hidup

## **PENDAHULUAN**

*World Health Organization* (WHO) melaporkan jumlah penderita kanker di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai 19,3 juta kasus dengan angka kematian sekitar 10 juta jiwa. *International Agency for Research on Cancer* (IARC) memperkirakan jumlah penderita kanker di dunia akan terus naik hingga 30,2 juta kasus pada tahun 2040 (WHO, 2023). Data *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) mencatat kejadian kanker di Amerika sebanyak 3.792.000 kasus, Eropa 4.230.000 kasus, kawasan Oceania 252.000 kasus dan di Asia 8.751.000 kasus. Kanker paru menjadi jenis kanker terbanyak di dunia dengan insiden 11,6% dan jumlah kasus baru sebanyak 2.094 juta, diikuti kanker payudara dengan insiden 11,6% dan jumlah kasus baru sebanyak 2.089 juta (*Globocan*, 2018).

Kanker payudara merupakan urutan pertama kanker pada perempuan di dunia dengan *incidence rate* 40 per 100.000 perempuan, dan kasus baru yang ditemukan 30,5% dengan jumlah kematian 21,5% per tahun (*American Cancer Society*, 2018).

Berdasarkan data GLOBOCAN (*Global Burden Cancer*) tahun 2018, angka kejadian kanker payudara di dunia sekitar 12,7 juta kasus dengan angka kematian sebesar 7,6 juta, dari jumlah tersebut 56% kasus dan 64% kematian terjadi di negara berkembang. Sebanyak 24% dari semua kanker payudara di diagnosis di wilayah Asia-Pasifik dengan jumlah terbesar di China (46%), Jepang (14%), dan Indonesia (12%). Asia tenggara menduduki tingkat ke empat pada kasus ini. Indonesia menempati urutan ke tiga di Asia Tenggara dengan jumlah kasus kanker payudara sebanyak 19.750 kasus (*GLOBOCAN*, 2018).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi kanker di Indonesia dari 1,4% menjadi 1,49% dibandingkan tahun 2013. Provinsi Gorontalo memiliki peningkatan tertinggi dari 0,2% pada Riskesdas 2013 menjadi 2,44% pada Riskesdas 2018. Peningkatan signifikan juga terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jenis kanker yang terbanyak adalah kanker payudara yaitu 19,18%, diikuti kanker serviks 10,69%, kanker paru 9,89% dan paling sedikit adalah tiroid 3,78% (*Infodatin Kanker*, 2019).

Berdasarkan data Rumah Sakit Kanker Dharmais jumlah penderita kanker yang berkunjung ke rawat jalan dan rawat inap periode Januari-Desember 2019 sebanyak 2352 pasien dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3650 pasien, dengan jenis kanker terbanyak adalah Ca Mamae (Kanker Payudara). Jumlah pasien meninggal di Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2019 sebesar 921 pasien dan pada tahun 2020 jumlah pasien meninggal di Rumah Sakit Kanker Dharmais sebanyak 1282 pasien.

Salah satu penatalaksanaan pengobatan kanker yang sering digunakan adalah kemoterapi, terutama untuk mengatasi kanker stadium lanjut lokal maupun dengan metastasis. Kemoterapi

sangat penting dan dirasakan besar manfaatnya karena bersifat sistemik mematikan sel sel kanker, dan sering menjadi pilihan metode efektif dalam mengatasi kanker terutama kanker stadium lanjut lokal (Desen, 2018).

Kemoterapi bekerja dengan cara membunuh sel-sel kanker yang ada di tubuh, terapi ini pada umumnya tidak bisa mengenali perbedaan antara sel kanker dengan sel sehat. Akibatnya, kemoterapi menghancurkan sel-sel sehat baik pada sel rambut, kulit, tulang, darah dan lainnya. Salah satu sel darah yang dapat dipengaruhi adalah sel darah putih, karena itu *neutropenia* menjadi salah satu efek samping yang kerap terjadi (Hima, 2021)

Menurut Khairani, et al (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa beberapa efek samping selama pemberian kemoterapi adalah kerontokan rambut bahkan sampai mengalami kebotakan, gangguan pada sumsum tulang yaitu berkurangnya hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih membuat tubuh lemah, merasa lelah, sesak napas, mudah mengalami perdarahan dan mudah terinfeksi, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal pada mulut dan tenggorokan terdapat sariawan terasa kering dan sulit menelan, adanya mual dan muntah, nyeri pada perut saluran pencernaan, produksi hormon terganggu sehingga menurunkan nafsu seks dan kesuburan. Berat ringannya efek samping kemoterapi tergantung pada banyak hal, antara lain: jenis obat kemoterapi, kondisi tubuh baik berat badan, usia, kondisi, dan psikis pasien.

Obat kemoterapi juga memiliki efek samping penurunan nafsu makan. Hal tersebut yang menyebabkan asupan energi dan protein pasien kanker payudara menjadi rendah saat menjalani kemoterapi. Kebutuhan energi dan protein yang tidak terpenuhi menyebabkan resiko terjadinya hiperkatabolisme sehingga meningkatkan resiko masalah gizi. Hal tersebut mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara (Putri, 2019).

Penelitian Melia (2019) menyatakan bahwa frekuensi pemberian kemoterapi bisa menimbulkan beberapa efek yang dapat memperburuk status fungsional pasien. Status fungsional merupakan suatu kemampuan untuk melakukan tugas sehari-hari yang termasuk dalam pekerjaan, perawatan diri, dan pemeliharaan keluarga atau peran sosial. Hal tersebut akan membuat kualitas hidup pasien semakin menurun. Hasil penelitian Mahmudin (2019) Di RSUD Ulin Banjarmasin menyatakan bahwa ada hubungan antara lama menjalani kemoterapi dengan kualitas hidup penderita kanker payudara.

Kualitas hidup adalah pandangan seseorang terhadap kesejahteraan fisiologis dalam proses peran dan fungsi fisik serta keadaan tubuh yang berpengaruh pada kesehatan umum, dan kesejahteraan mental dalam proses peran emosi dan sosial. Pada setiap individu kualitas hidup berbeda-beda tergantung dengan keterbatasan diri yang bersifat fisik, kognitif, mental, emosional dan penyakit kronis lainnya (Raudhatussalam, 2018).

Pada pasien kanker payudara, kualitas hidup menjadi isu dalam proses pengobatan dan pemulihan. Adaptasi terhadap kehilangan payudara merupakan salah satu faktor penting bagi wanita, terutama pada budaya barat. Pada pasien kanker payudara cenderung mengkhawatirkan posisi dan pekerjaan menjadi terganggu, dan fungsi dalam keluarga berubah secara signifikan (Black & Hawk, 2019). Hasil penelitian Shafira (2020) menunjukkan bahwa kemoterapi pada pasien kanker payudara mengganggu kualitas hidup akibat efek samping kemoterapi terutama dalam aspek fisik, psikologis, dan lingkungan.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi penderita kanker payudara adalah masalah mental psikologis penderita yang bisa saja mengalami penurunan secara dramatis. Akibatnya, penderita akan mengalami depresi dan bahkan memperburuk kualitas hidup (Shafira, 2020).

Hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara terhadap 5 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais didapatkan data bahwa efek samping yang dirasakan setelah kemoterapi berbeda-beda, 2 pasien mengatakan mengalami kerontokan rambut, sering mual dan muntah, dan badan sering merasa lemas, 2 orang mengalami diare dan sariawan, dan 1 orang sering mengalami mulut kering dan nafsu makan hilang. Hasil wawancara juga didapatkan fakta bahwa seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi tersebut merasa tidak berguna, tidak bisa melakukan melakukan tugas sehari-hari seperti bekerja, atau mengurus keluarga serta peran sosial lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil studi pendahuluan peneliti tertarik lebih lanjut untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais tahun 2023”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais tahun 2023”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan secara potong lintang (*cross sectional*).

Populasi penelitian adalah seluruh pasien dengan kanker payudara yang sedang menjalankan kemoterapi. Jumlah populasi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi pada Desember 2023 sebanyak 103 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu semua pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dijadikan sampel penelitian. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner efek samping kemoterapi dan Kuesioner Kualitas Hidup *World Health Organization Quality Of Life*

(WHOQOL)–BREF. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

Penelitian ini telah dilakukan uji etik oleh Komisi Etik Universitas YATSI Madani dan telah dinyatakan lulus uji etik dengan surat no. 177/LPPM-UYM/XII/2022. Penelitian ini juga telah mendapatkan notifikasi persetujuan *Ethical Clearance* ketua Komisi Etik Rumah Sakit Kanker Dharmais dengan surat no. 040/KEPK/II/2023.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi**

Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruk	47	45,6
Baik	56	54,4
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 103 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais, hampir sebagian besar (54,4%) atau sebanyak 56 pasien kualitas hidupnya baik.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efek Samping Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara**

Efek Samping Kemoterapi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Maladaptif	48	46,6
Adaptif	55	53,4
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 103 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais, hampir sebagian besar (53,4%) atau sebanyak 55 pasien adaptif terhadap efek samping kemoterapi.

**Tabel 3. Hubungan Efek Samping Kemoterapi Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara**

Efek Samping Kemoterapi	Kualitas Hidup				Total		P Value	OR
	Buruk		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Maladaptif	31	64,6	17	35,4	48	100	0,001	4,445
Adaptif	16	29,1	39	70,9	55	100		
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>45,6</b>	<b>56</b>	<b>54,4</b>	<b>103</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 48 pasien kanker payudara yang maladaptif terhadap efek samping kemoterapi, sebagian besar atau sebanyak 31 pasien kualitas hidupnya buruk (64,6%). Sedangkan dari 55 pasien kanker payudara yang adaptif terhadap efek samping kemoterapi, hanya terdapat 16 pasien kanker payudara yang kualitas hidupnya buruk (29,1%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p \text{ value} = 0,001$ , pada  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2023. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 4,445, hal tersebut berarti bahwa pasien kanker payudara yang maladaptif terhadap efek samping kemoterapi beresiko 4,445 kali lebih besar kualitas hidupnya buruk dibandingkan pasien kanker payudara yang adaptif terhadap efek samping kemoterapi

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara**

Kualitas hidup dideskripsikan sebagai istilah yang merujuk pada emosional, sosial dan kesejahteraan fisik seseorang, juga kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Anis, 2019). Kualitas hidup dalam penelitian ini adalah kondisi fungsional pasien kanker payudara meliputi kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais kualitas hidupnya baik (54,4%).

Pada pasien kanker payudara, kualitas hidup menjadi isu dalam proses pengobatan dan pemulihan. Adaptasi terhadap kehilangan payudara merupakan salah satu faktor penting bagi wanita, terutama pada budaya barat. Pada pasien kanker payudara cenderung mengkhawatirkan posisi dan pekerjaan menjadi terganggu, dan fungsi dalam keluarga berubah secara signifikan. Masalah yang muncul pada penderita kanker payudara meliputi masalah psikososial, *body image*, penurunan harga diri, serta gangguan hubungan dengan pasangan, hal tersebut dapat menurunkan kualitas hidup perempuan dengan kanker payudara (Black & Hawk, 2019).

Menurut Shafira (2020) menyatakan bahwa hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi penderita kanker payudara adalah masalah mental psikologis penderita yang bisa saja mengalami penurunan secara dramatis. Akibatnya, penderita akan mengalami depresi dan bahkan memperburuk kualitas hidup.

Hasil penelitian juga masih menemukan sebanyak 45,6% pasien kanker payudara memiliki kualitas hidup yang buruk. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis kuesioner kualitas hidup yang menunjukkan bahwa pasien kanker payudara sering merasakan kesakitan fisik dalam beraktifitas, sering membutuhkan terapi medis, merasa hidupnya kurang berarti, dan merasa tidak puas dengan dirinya sendiri. Liao et al (2012) menyatakan bahwa diagnosis dan pengobatan kanker berdampak signifikan terhadap kesejahteraan

fisik, psikologis dan sosial, sehingga mengakibatkan penderita kanker mengalami penurunan kualitas hidup.

Menurut Kashani et al (2014) menyatakan bahwa kanker payudara menimbulkan dampak secara fisik maupun psikis pada penderitanya, baik akibat penyakitnya maupun efek samping pengobatannya. American Cancer Society (2016) menyatakan bahwa stadium kanker berpengaruh terhadap kualitas hidup dan ketahanan hidup penderita kanker, semakin tinggi stadium kanker yang diderita maka kualitas hidup penderita kanker semakin buruk.

Hasil penelitian Syamsuddin (2020) di Rumah Sakit Ibnu Sina Makasar menemukan sebanyak 53,8% pasien kanker payudara memiliki kualitas hidup yang buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain yaitu lamanya menjalani terapi, stadium penyakit, dan penatalaksanaan medis yang dijalani. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker. Dukungan keluarga dalam pengobatan penderita kanker dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan semangat hidup dan kualitas hidup penderita kanker. Hasil penelitian Husein (2015) menyatakan bahwa terdapat dukungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker payudara.

Dabrowska et al (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kualitas hidup pasien kanker bergantung pada jenis kanker dan terapi yang diberikan, khususnya pada fungsi fisik dan kelelahan yang dialami pasien. Efek samping dari kemoterapi juga dapat berpengaruh terhadap menurunnya kualitas hidup terkait kesehatan pada pasien kanker, sehingga perlu diketahui pemilihan regimen kemoterapi yang sesuai dan tepat dalam meningkatkan efektifitas terapi pada pasien kanker.

Menurut peneliti, penderita kanker payudara dapat memiliki kualitas hidup yang baik apabila melakukan pengobatan secara teratur dan memiliki dukungan keluarga yang adekuat. Selain itu, mekanisme coping yang adaptif juga perlu dimiliki oleh penderita kanker payudara. Mekanisme coping sangatlah penting untuk menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dari perubahan dan respon terhadap penyakit dan terapi yang dijalani. Selain itu, perlu juga menjalankan strategi-strategi yang bisa digunakan untuk mengurangi efek samping kemoterapi salah satunya adalah menjalani puasa jangka pendek sebelum melakukan kemoterapi.

## **2. Gambaran Efek Samping Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara**

Efek samping kemoterapi dalam penelitian ini adalah persepsi pasien tentang dampak yang timbul pada dirinya setelah menjalani kemoterapi (Kusmiran, 2015). Hasil penelitian

menunjukkan hampir sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais adaptif terhadap efek samping kemoterapi yang mereka jalani (53,4%).

Menurut Desen (2018) menyatakan bahwa kemoterapi merupakan salah satu penatalaksanaan pengobatan kanker yang sering dipilih karena bersifat sistemik mematikan sel-sel kanker. Namun demikian, kemoterapi pada umumnya tidak bisa mengenali perbedaan antara sel kanker dengan sel sehat. Akibatnya, kemoterapi dapat menghancurkan sel-sel sehat, seperti sel rambut, kulit, tulang, darah dan lainnya. Hal tersebut membuat kemoterapi memiliki beberapa efek samping yang merugikan.

Menurut Khairani et al (2019) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa beberapa efek samping selama pemberian kemoterapi adalah kerontokan rambut, gangguan pada sumsum tulang yaitu berkurangnya hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih membuat tubuh lemah, merasa lelah, sesak napas, mudah mengalami perdarahan dan mudah terinfeksi, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal pada mulut dan tenggorokan terdapat sariawan terasa kering dan sulit menelan, adanya mual dan muntah, nyeri pada perut saluran pencernaan, produksi hormon terganggu sehingga menurunkan nafsu seks dan kesuburan.

Kesimpulan Nurhikmah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi harus bisa beradaptasi atau memiliki strategi koping yang baik untuk menghadapi efek samping yang timbul akibat kemoterapi. Jika penderita kanker payudara gagal beradaptasi maka dapat berakibat pada penurunan kualitas hidupnya.

Penelitian Widarini (2015) di Rumah Sakit Islam Surakarta menyatakan apabila strategi koping yang digunakan pasien kanker sesuai atau adaptif, maka hal tersebut dapat mengurangi stressor yang dihadapi. Strategi koping yang baik dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik dan menghasilkan suatu tindakan yang positif. Sebaliknya, apabila strategi koping yang digunakan tidak sesuai dapat menghasilkan kualitas hidup yang buruk dan dapat mengalami distress psikologis yang berat.

Menurut peneliti, efek samping kemoterapi bagi penderita kanker payudara bisa menimbulkan masalah psikologis. Penderita kanker payudara mayoritas adalah perempuan yang sangat menganggap penting penampilan dan citra tubuhnya, sehingga ketika menjalani kemoterapi dan mengalami efek samping yang merusak citra tubuhnya hal tersebut bisa menimbulkan depresi. Oleh sebab itu adaptasi terhadap efek samping menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi, penderita harus memiliki strategi koping untuk mengatasi tekanan-tekanan psikologis

akibat efek samping kemoterapi tersebut. Salah satu strategi koping yang bisa dilakukan adalah dukungan keluarga, keluarga bisa memotivasi penderita kanker payudara dengan cara memberikan pemahaman kepada penderita bahwa manfaat dari tindakan kemoterapi lebih besar dibandingkan dengan efek sampingnya. Jika penderita tidak melakukan kemoterapi, maka kankernya akan semakin berkembang dan bisa membahayakan nyawa penderita.

### **3. Hubungan Efek Samping Kemoterapi Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara**

Hasil analisis hubungan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara menunjukkan bahwa pada pasien kanker payudara yang maladaptif terhadap efek samping kemoterapi, sebagian besar kualitas hidupnya buruk (64,6%). Sedangkan pada pasien kanker payudara yang adaptif, hanya terdapat 29,1% pasien kanker payudara yang kualitas hidupnya buruk.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pasien kanker payudara dengan kualitas hidup buruk lebih banyak pada pasien yang maladaptif terhadap efek samping kemoterapi. Hasil uji statistik diperoleh  $p \text{ value} = 0,001$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2023. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR: 4,445, hal tersebut berarti bahwa pasien kanker payudara yang maladaptif terhadap efek samping kemoterapi beresiko 4,445 kali lebih besar memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan pada pasien kanker payudara yang adaptif terhadap efek samping kemoterapi.

Hasil penelitian ini sesuai teori Rasjidi (2019) yang menyatakan bahwa hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi adalah masalah mental psikologis penderita yang bisa saja mengalami penurunan secara dramatis akibat efek samping dari kemoterapi. Efek samping kemoterapi biasanya berhubungan dengan citra tubuh, dimana penderita kanker payudara mayoritas adalah perempuan yang sangat menganggap penting penampilan dan citra tubuh, jika penderita kanker gagal beradaptasi akibatnya penderita akan mengalami depresi dan memperburuk kualitas hidup.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Syamsuddin (202) di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar yang menunjukkan bahwa ada hubyngan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara ( $p \text{ value} : 0,003$ ). Demikian juga dengan penelitian Nurhikmah (2018) di Rumah Sakit Kabupaten Semarang yang

mendapatkan hasil ada hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (*p value* 0,048).

Penelitian Widarini (2015) di Rumah Sakit Islam Surakarta menyatakan apabila strategi koping yang digunakan pasien kanker sesuai atau adaptif, maka hal tersebut dapat mengurangi stressor yang dihadapi. Strategi koping yang baik dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik dan menghasilkan suatu tindakan yang positif. Sebaliknya, apabila strategi koping yang digunakan tidak sesuai dapat menghasilkan kualitas hidup yang buruk dan dapat mengalami distress psikologis yang berat.

Bauersfield et al (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi adalah dengan melakukan puasa jangka pendek (STF) sebelum kemoterapi. Efek dari puasa jangka pendek (STF) dapat mengurangi kerentanan sel sehat terhadap pengaruh kemoterapi, sebuah fenomena yang disebut resistensi stres diferensial (DSR). Dalam sel sehat, kekurangan nutrisi menutup jalur yang mendorong pertumbuhan untuk menginvestasikan energi dalam jalur pemeliharaan dan perbaikan yang berkontribusi terhadap resistensi terhadap kemoterapi. Sebaliknya, sel tumor tidak dapat mengaktifkan respon protektif ini karena aktivasi jalur pertumbuhan yang tidak terkontrol oleh mutasi onkogenik. Tingkat pertumbuhan sel tumor yang terus meningkat membutuhkan nutrisi yang melimpah, dan oleh karena itu, STF membuat sel tumor lebih sensitif terhadap kemoterapi. Oleh karena itu, STF adalah strategi yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Menurut peneliti, penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi harus bisa menyikapi dengan baik efek samping yang timbul akibat kemoterapi. Penderita kanker payudara harus menyadari bahwa efek samping akibat kemoterapi tidak sebanding dengan hasilnya yang bisa memperbaiki kondisi kesehatannya, karena jika tidak melakukan kemoterapi maka kankernya akan semakin berkembang dan dampaknya akan lebih buruk dibandingkan efek samping dari kemoterapi karena bisa mengancam nyawa. Penderita kanker harus mampu mempunyai strategi koping yang baik yang mampu mengatasi stress akibat efek samping kemoterapi, dalam hal ini keluarga mempunyai peran penting dalam membantu penderita kanker beradaptasi dengan efek samping yang timbul akibat kemoterapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 103 pasien kanker payudara di RS Kanker Dharmais didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara ( $p$  value: 0,001, OR: 4,445), pasien kanker payudara yang maladaptif terhadap efek samping kemoterapi beresiko 4,445 kali lebih besar memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan pada pasien kanker payudara yang adaptif terhadap efek samping kemoterapi.

## SARAN

Diharapkan rumah sakit meenerapkan SOP bagi perawat agar lebih berperan dalam peningkatan kualitas hidup pasien kanker payudara dengan memberikan asuhan keperawatan secara holistic khususnya dalam domain kesehatan fisik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Universitas Yatsi Madani, Rumah Sakit Kanker Dharmais dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2019). *Kanker Serviks dan 32 Jenis Kanker Lainnya*. Yogyakarta: Landscape
- Anis. (2019). *Kualitas Hidup Lanjut Usia*. Fakultas keperawatan. Universitas Airlangga
- Bauersfield, et al. (2018). The effects of short-term fasting on quality of life and tolerance to chemotherapy in patients with breast and ovarian cancer: a randomized cross-over pilot study. *BMC Cancer Vol. 18 No.1*. doi: 10.1186/s12885-018-4353-2.
- Black, J. M., & Hawks. J. H. (2019) *Medical surgical nursing clinical management for positive outcomes(8th ED)*. Elsevier (Singapore) PTE LTD
- Bowling, Ann. (2019). *Quality of Life in Older Age: Psychometric testing of multidimensional older people's quality of life*. diambil pada tanggal 2 November 2018 dari <http://kueprintskh.kingston.ac.uk/17234/1/Bowling-A-17234.pdf>
- Dąbrowska, et al. (2017). Analysis of Quality of Life Subjective Perception by Patients Treated for Prostate Cancer with the EORTC QLQ-C30 Questionnaire and QLQ- PR25 Module. *Journal of Cancer Education, 32(3)*, 509–515
- Desen, W. (2018). *Buku Ajar Onkologi Klinis*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Diananda, R. (2016). *Mengenal Seluk Beluk Kanker (Edisi 3)*. Katahati.
- Erwinata. (2018). Hubungan Antara *Self Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure (CHF) di RSUD dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada.

- Hima, N. (2021). Kejadian Demam Neutropenia pada Pasien Kanker Payudara setelah Menerima Regimen Kemoterapi TAC-G-CSF dan FAC di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Klinik Farmasi*. Vol. 10. No. 1
- Infodatin Kanker. (2019). *Pusat Data dan Teknologi Informasi : Kanker*. Jakrta : Kementerian Kesehatan RI
- Irianto K. (2019). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihanna;
- Khairani, S., Keban, S. A., & Afrianty, M. (2019). Evaluasi Efek Samping Obat Kemoterapi terhadap Quality of Life (QoL) Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit X Jakarta. *Jurnal Keperawatan*.
- Kemenkes RI. (2020). *Bulan Peduli Kanker Payudara*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kowalak. (2020). *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: EGC
- Mahmuddin. (2019). Hubungan Lama Menjalani Kemoterapi Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Vol 10 No. 1*. Universitas Lambung Mangkurat
- Melia (2019). Hubungan Antara Frekuensi Kemoterapi Dengan Status Fungsional Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Keperawatan Udayana*. Universitas Udayana
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Noorwati, S. (2017). *Kemoterapi, Manfaat dan Efek Samping*. Dharmais Cancer Hospital. Jakarta
- Nurarif & Kusuma. (2018). *Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA*. Yogyakarta : Mediaction Publishing
- Nurhikmah (2018). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 1 No 1, Hal 38 - 47*. Universitas Ngudi Waluyo Semarang
- Putri. (2019). Hubungan Antara Nafsu Makan Dengan Asupan Energy Dan Protein Pada Pasien Kanker Payudara Post Kemoterapi. *Media Gizi Indonesia*. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/9939>.
- Pudiastuti. (2019). *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rasjidi I. (2019). *Epidemiologi Kanker Pada Wanita*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Raudhatussalam. (2018). *Psikologi Kesehatan*. Pekanbaru: Al-Mujtahad Press
- Tjindarbumi. (2018). Penanganan Kanker Payudara Masa Kini deng berbagai Macam Issue di Indonesia. *Proceeding Indonesian Issues on Breast Cancer*. Surabaya.
- Shafira, N. (2020). Literatur review : Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Skripsi thesis*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- WHO. (2020). *Cancer Detection . Word Health Organozation*
- Widarini. (2015). Mekanisme Koping Pada pasien Terdiagnosa Kanker Paru di Rumah sakit Islam Surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta